BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini, masih banyak ditemui sistem pembelajaran di sekolah yang masih didominasi oleh guru. Dengan demikian, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Metode ceramah banyak dipilih karena mudah dilaksanakan dengan persiapan yang sederhana, hemat waktu dan tenaga, bisa menjangkau semua siswa dan dapat dilakukan cukup di dalam kelas. Popham & Baker[1] menjelaskan bahwa setiap penyajian informasi secara lisan dapat disebut ceramah. Penyajian ceramah yang bersifat formal biasanya berlangsung selama 45 menit maupun yang informal yang hanya berlangsung selama 5 menit.

Dalam model pembelajaran yang berpusat pada guru hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan penuh oleh guru. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme[2] dan miskonsepsi .Dalam pembelajaran, seorang guru terkadang secara tak sadar menjadi penganut verbalisme dan menjelaskan sesuatu secara verbal. Hal ini terjadi apabila guru terlalu banyak atau hanya menggunakan kata-kata dalam menjelaskan isi pesan, memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang diperlukan. Situasi seperti ini dengan mudah dapat mengganggu

---

[1]Sunarto, "*Pengertian Metode Ekspositori*", http://sunartombs.wordpress.com/2009/03/09/pengertian-metode-ekspositori/#comment-2436, di akses pada 8 April 2014 pukul 09.45 W.I.B

[2]Mushlihin al-Hafizh, "*Pengertian Verbalisme Dalam Pembelajaran*",http://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-verbalisme-dalam pembelajaran.html,di akses pada 8 April 2014 pukul 09.55 W.I.B

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsentarsi belajar peserta didik, apalagi bila kata yang digunakan banyak yang terasa asing atau di luar pengetahuan peserta didik.

Sifat pengalaman, tingkat kemahiran bahasa, dan kosakata yang ada sangat mungkin tidak sama bagi semua peserta didik. Sifat verbalisme menjadi merusak, apabila guru kurang memahami keadaan latar belakang pengalaman peserta didiknya dan meneruskan cara penyajiannya, maka peserta didik akan cepat menjadi bosan dengan pelajaran itu.

Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, sehigga ceramah sering dianggap siswa sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walaupun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran; pikirannya melayang[3]ke mana-mana, atau siswa mengantuk, itu disebabkan oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.

Dalam Ceramah guru menyampaikan materi, dan siswa menerima bahan jadi. Untuk mengikuti pembelajaran model seperti ini, kebanyakan siswa tidak mempersiapkan diri terlebih dahulu. Kebanyakan siswa datang ke sekolah tanpa bekal pengetahuan, seperti wadah yang masih kosong melompong. Aktivitas belajar siswa pun cenderung individual. Artinya siswa menyelesaikan seluruh persoalan belajar berdasarkan contoh yang diberikan oleh guru. Keadaan yang demikian merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya miskonsepsi bahkan kegagalan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Apalagi bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan belajar rendah. Ditambah lagi jika materi yang dipelajari adalah mata pelajaran matematika yang sifatnya abstrak dan sering dianggap susah. Pembelajaranya membosankan, menegangkan, banyak tugas, dan akhirnya menyebabkan siswa kesulitan menerima materi tersebut. Salah satu materi pembelajaran dalam matematika yang dianggap sulit ialah SPLDV.

---

[3]Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu pendidik dan Tenaga kependidikan, Depdiknas. *Strategi Pembelajaran dan* Pemilihannya, (Jakarta : Depdiknas. 2008), hal.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyerap pembelajaran dalam pokok bahasan SPLDV, hal ini dapat terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Suroso[4] dalam penelitiannya menemukan bahwa daya serap siswa hanya mencapai 59,57 %.

Menurut Bahrullah[5] dalam penelitiannya yang dilakukan di SMU YP-PGRI Makassar mendapatkan bahwa : kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal terapan SPLDV terletak hampir di setiap langkah penyelesaian, yaitu pada penentuan apa yang diketahui, pada pembuatan model matematika, pada penyelesaian model matematika dan pada pernyataan jawab akhir soal.

Ada kemungkinan dalam salah satu kesulitan siswa pada materi SPLDV ialah seringnya guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Namun pada metode ceramah, seringkali guru melupakan prinsip komunikasi dalam pembelajaran. Hal inilah yang dapat menyebabkan miskonsepsi dalam pembelajaran

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yaang ingin dicapai.

Dalam proses komunikasi, bagaimanapun selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan (guru) ke penerima pesan (siswa). Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi.

Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada

---

[4]Saputro,Waluyo Abu, Tesis : *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas II SLTP*. (Surabaya : Pascasarjana Unesa,2004), hal. 3

[5]Ibid hal.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan *(noise)* yang bisa mengganggu proses komunikasi[6].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati [7] menunjukkan penyebab miskonsepsi pada siswa adalah : a) salah dalam menjelaskan definisi persamaan dan sistem persamaan linear dua variabel,b) tidak dapat memberikan contoh bentuk persamaan linear dua variabel dengan benar,dan c) salah dalam membuat model matematika. Sedangkan faktor yang disebabkan oleh guru adalah sebagai berikut a) metode mengajar hanya ceramah dan meminta anak untuk mencatat, b)tidak mengoreksi pekerjaan rumah yang salah, c)tidak mengungkapkan kemungkinan miskonsepsi yang dapat terjadi pada materi yang di ajarkan.

Berdasarkan masalah yang peneliti ungkapkan di atas, terbukti bahwa penting sekali upaya untuk menghilangkan miskonsepsi yang terdapat pada siswa yang harus dilakukan oleh guru. Karena jika miskonsepsi terhadap materi Persamaan Linear dua Variabel pada jenjang SMP ini dibiarkan berlarut-larut maka akan terjadi miskonsepsi yang lebih parah saat siswa mempelajari materi selanjutnya yang masih berkaitan dengan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel seperti Program linear dan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel pada saat siswa berada di jenjang SMA. Dengan ini peneliti bermaksud mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut dengan mengadakan penelitian. Penelitian tersebut berjudul "***Analisis Miskonsepsi Siswa Dan Faktor Penyebabnya Pada Pokok Bahasan SPLDV Di SMPN 2 SIDOARJO "***

[6] Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu pendidik dan Tenaga kependidikan, Depdiknas. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta : Depdiknas. 2008),hal.32

[7] Luluk Setiyowati, Tesis :*Analisis Miskonsepsi Siswa dan Faktor Penyebab Pada Materi Program Linear di SMA Negeri 2 Mojokerto*, (Surabaya : Pascasarjana unesa, 2013), hal. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini adalah :

1. Miskonsepsi apa sajakah yang dialami siswa kelas VIII di SMP negeri 2 Sidoarjo pada materi SPLDV?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya Miskonsepsi siswa kelas VIII di SMP negeri 2 Sidoarjo pada materi SPLDV?

C. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan Miskonsepsi apa sajakah yang dialami siswa kelas VIII di SMP negeri 2 Sidoarjo pada materi SPLDV.
2. Untuk mendeskripsikan Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya Miskonsepsi siswa kelas VIII di SMP negeri 2 Sidoarjo pada materi SPLDV.

D. Manfaat

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Dapat memberikan informasi kepada guru matematika dan pengelola sekolah mengenai miskonsepsi dan faktor-faktor penyebab miskonsepsi yang dialami siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel agar miskonsepsi tersebut dapat dihilangkan.
2. Dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai wacana tentang analisis miskonsepsi yang di alami siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, maka perlu didefinisikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

1. Miskonsepsi.

   Miskonsepsi yang di alami siswa yang dimaksud di penelitian ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Siswa tidak mampu mengenali perbedaan antara PLDV dan SPLDV.
b. Terdapat miskonsepsi dalam mengenali SPLDV dalam berbagai bentuk dan variabel.
c. Terdapat miskonsepsi dalam membedakan akar dan bukan akar pada SPL dan SPLDV.
d. Terdapat miskonsepsi dalam menjelaskan arti kata “dan” pada solusi SPLDV.
e. Siswa tidak mampu menentukan penyelesaian SPLDV dengan metode subtitusi.
f. Siswa tidak mampu menentukan penyelesaian SPLDV dengan metodeeliminasi.
g. Siswa tidak mampu menentukan penyelesaian SPLDV dengan metode grafik.
h. Siswa tidak mampu menyelesaikan System Persamaan Non Linear Dua Variabel menggunakan bentuk SPLDV.

2. Faktor penyebab miskonsepsi

Faktor yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi dalam penelitian ini diantaranya :

a. Faktor dari guru.
b. Faktor dari siswa.
c. Faktor dari teman siswa.
d. Faktor dari buku dan teks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id